

## REPRESENTASI KEINDAHAN WISATA ALAM MADURA DALAM CERPEN *ROKAT TASE'* KARYA MUNA MASYARI: KAJIAN SASTRA PARIWISATA

Syaiful Rahman<sup>1</sup>, Djoko Saryono<sup>2</sup>, dan Karkono<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang, Malang

<sup>1</sup>syiaiful.rahman.2002118@students.um.ac.id; <sup>2</sup>djoko.saryono.fs@um.ac.id;

<sup>3</sup>karkono.fs@um.ac.id

---

**Abstrak:** Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra lahir karena terinspirasi oleh keindahan dan keunikan objek wisata. Sebaliknya, banyak tempat wisata semakin dikenal oleh wisatawan berkat informasi yang didapat dari karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi keindahan wisata alam Madura yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teori Sastra Pariwisata. Data dan sumber data pada berasal dari kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Data berupa kalimat yang merepresentasikan keindahan wisata alam Madura. Teknik pengumpulan data yakni dengan membaca berulang-ulang, menggarisi data yang terseleksi dan pencatatan data. Hasil temuan bahwa keindahan wisata alam Madura yang terdapat dalam cerpen *Rokat Tase'* terlihat dari latar tempat cerita seperti pantai, bukit, dan sungai. Temuan lainnya yaitu gambaran wisata seni, adat, sejarah dan religi Madura dapat memungkinkan pembaca cerpen untuk melakukan kunjungan wisata.

**Kata kunci:** sastra pariwisata, wisata alam, Madura

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya imajinatif dan kreatif seseorang yang diwujudkan melalui media bahasa, baik lisan maupun tulis (Teeuw, 2015). Setiap karya sastra bersumber dari pengalaman dan renungan penulis. Hal inilah yang kemudian membuat karya sastra bernilai estetis, moral, kritik, hingga merepresentasikan pariwisata budaya. Kekayaan sastra tersebut perlahan mampu menarik minat pembaca untuk mendalami-mengunjungi tempat-tempat pariwisata yang dikonstruksi dalam karya sastra (Jenkins & Lund, 2019). Banyak tokoh telah memberikan pengertian dan fungsi karya sastra, salah satunya adalah Miller (2011) bahwa sastra berfungsi sebagai jembatan menuju realitas.

Sastra telah banyak diteliti dari berbagai aspek, misalnya: aspek sosiologis, psikologis, politis, gender, dan nilai moral. Adanya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada suatu permasalahan yang terbilang baru dan masih sedikit perhatian dari kalangan peneliti sastra, yakni sastra pariwisata. Sejatinnya, sastra dan pariwisata budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan resiprokal (Anoegrajati, dkk, 2020). Hubungan tersebut terlihat pada kenyataan bahwa pariwisata budaya telah memberikan inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Sebaliknya, banyak karya sastra seperti halnya cerpen secara implisit memberikan gambaran pariwisata budaya. Hal tersebut menjadi kontribusi besar untuk mengenalkan, mempromosikan, dan mengembangkan (Wibawa, 2020) pariwisata budaya tiap daerah.

Representasi pariwisata budaya bisa pembaca temukan dalam wacana cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Wacana tersebut berisi unsur-unsur budaya yang dibangun oleh penulis (Marti & Houwen, 2017) yaitu tempat, keindahan alam, upacara, tarian, musik, ritual, kuliner, seni, kerajinan, dan cara hidup masyarakat (Smith, 2003; Stebbins, 1996; Richards, 2011;

Pasape, dkk., 2014; Anderson, 2015; Santa-cruz & López-guzmán, 2017). Konstruksi pariwisata budaya tersebut dimaksudkan oleh penulis agar pembaca dapat mengetahui, menikmati dan tertarik mengunjungi pariwisata budaya (Page, 2018). Cerpen yang di dalamnya memuat pariwisata budaya berbeda dengan buku panduan pariwisata. Buku panduan pariwisata menyajikan informasi wisata secara lengkap, jelas, dan rinci. Sedangkan, cerpen menghadirkan pariwisata budaya lewat wacana (teks), sehingga informasi pariwisata budaya (keindahan alam) yang ada dalam puisi tidak terlalu lengkap dan jelas. Hal tersebut menjadi keunikan sastra sebagai wacana, selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas (Rosyadi, dkk, 2010; Tarigan, 1987), memiliki sesuatu (makna lain) di luar teks (Mithun, 2015), dapat difahami jika dikaji oleh pembaca secara mendalam (Olsen, 1987). Penekanan lebih kepada nilai estetika telah membuat makna sastra tidak bisa ditangkap secara langsung.

Sastra pariwisata menjadi pijakan peneliti untuk meneliti buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari yang di dalamnya memuat wacana pariwisata budaya berupa pariwisata alam Madura. Sastra pariwisata adalah dunia pariwisata budaya (baik itu tempat atau atraksi wisata) yang direfleksikan dan dikonstruksikan dalam bentuk teks sastra, bisa berbentuk cerpen, puisi, novel, roman atau prosa (Baleiro & Quinteiro, 2018; Putra, 2019). Ketika temuan pariwisata budaya dalam teks sastra tersebut dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan wisata, di situlah pariwisata sastra berlaku (Jiang & Yu, 2019). Sastra pariwisata erat kaitannya (sama) dengan pariwisata budaya (Jenkins & Lund, 2019) karena pada dasarnya sastra merupakan fakta masyarakat dan kebudayaan. Pola masyarakat di suatu tempat beserta kebudayaannya bisa pembaca amati lewat wacana yang dihadirkan dalam karya sastra. Hal serupa telah disampaikan oleh Baleiro & Quinteiro (2018), bahwa sastra pariwisata merupakan bagian dari pariwisata budaya karena melibatkan perjalanan ke tempat budaya yang bertalian dengan sastra.

Satu dari empat fokus kajian sastra pariwisata ialah mengkaji karya sastra yang bertema pariwisata (Putra, 2019). Ada banyak sastra Indonesia yang di dalamnya memuat pariwisata budaya seperti, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005), dan novel *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita (2016). Selain karya sastra Indonesia yang telah disebutkan di atas, ada juga cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari yang memuat wacana pariwisata budaya berupa pariwisata alam Madura. Adanya pariwisata alam Madura dalam wacana cerpen tersebut mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai sumber penelitian. Adanya penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan dan pendukung kajian sastra pariwisata yang terbilang sebagai kajian baru, sehingga penting adanya kajian pembuktian dan pendukung.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian ini, di antaranya *Literary Places, Tourism and The Heritage Experience* yang ditulis oleh Herbert (2017). Artikel tersebut membahas tentang banyaknya tempat wisata yang lahir dan terus berkembang karena dipengaruhi oleh karya sastra berupa novel serta penulisnya. Misalnya, *The Growth Of Literary Places In Ancient Town Tourism Destinations: Based On The Theories Of Bourdieu, Danto and Dickie* yang ditulis oleh Liao Jiang dan Honggang Xu (2016). Penelitian tersebut menjelaskan tentang tempat wisata sastra yang lahir, tumbuh dan dikenal oleh wisatawan karena adanya proses pengenalan atau promosi lewat situs web. *Sastra Pariwisata: dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival* yang ditulis oleh Novi dan Endah (2020). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada sastra pariwisata yang merupakan metamorfosis dari legenda sampai festival. Kisah Sri Tanjung Sidopekso yang merupakan legenda asal-usul Banyuwangi, telah mengalami perubahan bentuk menjadi buku cerita, lakon teater, hingga akhirnya menjadi destinasi wisata bernama Sumur Sri Tanjung. Letak kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sastra dan kaitannya dengan pariwisata budaya. Metode yang digunakan juga sama, yaitu deskriptif kualitatif. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pariwisata budaya yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti objek pariwisata budaya di luar Madura, sedangkan objek

pariwisata budaya dalam penelitian ini hanya fokus pada pariwisata budaya berupa pariwisata alam yang ada di Madura.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pariwisata budaya Madura dalam wacana cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Bentuk pariwisata budaya Madura yang dimaksud adalah pariwisata alam Madura. Pemilihan buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari sebagai sumber penelitian dikarenakan representasi pariwisata alam Madura banyak penulis temukan dalam cerpen tersebut. Terlebih, Muna Masyari adalah sastrawan yang berasal dari etnik Madura.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan pendekatan sastra pariwisata. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan secara mendalam mungkin keadaan bahasa dalam sebuah tulisan Lexy J. Moleong (2012). Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai jenis penelitian kepustakaan, karena data yang diperoleh selama proses penelitian berasal dari dokumen tertulis atau buku (Sukardi, 2012), yang dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung meliputi: membaca berulang-ulang buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, mencatat hasil identifikasi data, mendeskripsikan data temuan, dan membuat kesimpulan. Data dalam penelitian berbentuk kutipan narasi, monolog, prolog, alur, cerpen yang merepresentasikan pariwisata alam Madura. Sumber data penelitian ini berupa buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel analisis data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat (Mahsun, 2014). Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak (membaca) dan memeriksa buku kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari. Data yang dikumpulkan kemudian ditulis dalam buku laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dengan tahap utama: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan. Peneliti dalam menganalisis data melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini dipaparkan dua pariwisata alam Madura yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* Karya Muna Masyari. Dua pariwisata alam tersebut adalah Pantai Jumiang dan Sumber Tomangar. Hasil analisis data dan pembahasannya disampaikan secara bersamaan, dengan harapan pembaca bisa lebih mudah memahami hasil dari penelitian ini.

### Pantai Jumiang

Pantai Jumiang merupakan salah satu pariwisata alam Madura. Pariwisata tersebut terletak di Desa Tajung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Konstruksi pariwisata Pantai Jumiang dapat dilihat dalam cerpen karya Muna Masyari. Gambaran pariwisata Pantai Jumiang dapat dilihat dalam penggalan narasi cerpen berikut.

(1) *"Langit merah bersulam awan putih serupa sisik ikat di langit barat. Matahari seperti bola raksasa terpenggang; merah membara dan menukik perlahan. Debur ombak berebutan mengecup tepi pantai, menyisipkan buih-buih..."* (Pelukis Pasir Jumiang/WK/127/2)

Kutipan (1) merepresentasikan, merefleksikan, mengkonstruksikan suasana indah salah satu pantai yang ada di Madura. Pantai tersebut bernama pantai Jumiang. Pantai Jumiang terletak di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Pantai Jumiang sering menjadi

pilihan utama masyarakat untuk berwisata, karena memiliki pemandangan yang indah, terlebih jika dikunjungi di waktu sore.

- (2) *“Senja membias kemerahan di langit barat. Angin berhembus basah. Anda tahu? Sebelum anda datang, saya memang sering melihat perempuan itu ada di sana, duduk menekuk punggung di atas pasir. Seperti kemarin. Kemarinnya lagi, dan kemarinnya lagi. Ah, entah sudah berapa lama ia rajin ke Pantai Jumiang ini.” (Pelukis Pasir Jumiang/WK/127/6)*

Kutipan (2) merefleksikan, menggambarkan kebiasaan seorang perempuan yang selalu mengunjungi Pantai Jumiang di waktu sore. Alasan kenapa tokoh perempuan tersebut sering mengunjungi Pantai Jumiang tidak lain hanya ingin mengingat kenangan indah dimana ia dan pacarnya sering berkunjung ke Pantai Jumiang. Adanya penggalan narasi cerpen tentang asal-usul Pantai Jumiang tersebut dirasa dapat mempengaruhi pembaca untuk melakukan kunjungan wisata.

- (3) *“Dia sangat yakin kalau hubungan sepasang kekasih atau suami-istri yang berkunjung ke Pantai Jumiang ini akan mengalami perceraian pada akhirnya.” (Pelukis Pasir Jumiang/WK/133/6)*
- (4) *“Ia, si perempuan senja, telah menceraikan dirinya dari Anda, dari hidup, dari dunia ini. Mitos tentang Pantai Jumiang ini ternyata begitu lekat menempel di dinding kepalanya.” (Pelukis Pasir Jumiang/WK/134/6)*

Kutipan (3) dan (4) merepresentasikan, merefleksikan, mengkonstruksikan mitos Pantai Jumiang sebagai pantai yang dapat memutus hubungan asmara setiap pasangan yang datang ke pantai tersebut. Adanya penggalan narasi cerpen tentang asal-usul Pantai Jumiang tersebut dirasa dapat mempengaruhi pembaca untuk melakukan kunjungan wisata.

### Sumber Tomangar

Sumber Tomangar merupakan salah satu pariwisata alam Madura. Pariwisata tersebut terletak di Desa Bulangan Timur, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Air Sumber Tomangar dipercaya dapat menyembuhkan beragam penyakit. Konstruksi pariwisata Sumber Tomangar dapat dilihat dalam cerpen karya Muna Masyari. Gambaran pariwisata Sumber Tomangar dapat dilihat dalam penggalan narasi cerpen berikut.

- (1) *“Aku akan membawa Ibu ke Sumber Tomangar!” Madlawi membuka pembicaraan setelah menyeruput kopi pekat hangat beraroma tajam dan menyilakan kedua saudaranya.” (Sumber Tomangar/WK/84/3)*
- (2) *“Kabarnya banyak penyakit yang berhasil sembuh setelah dimandikan dan meminum air Sumber Tomangar!” (Sumber Tomangar/WK/84/5)*

Lewat kutipan (1) di atas digambarkan kegigihan Madlawi yang ingin membawa ibunya ke Sumber Tomangar, dengan harapan penyakit ibunya bisa cepat sembuh. Kegigihan Madlawi semakin kuat karena dia mendengar kabar banyak penyakit masyarakat yang sembuh ketika minum atau mandi air Sumber Tomangar. Hal tersebut tergambar dalam kutipan (2). Gambaran khasiat air Sumber Tomangar lewat penggalan narasi cerpen di atas merupakan bentuk gagasan sekaligus usaha penulis untuk mengenalkan salah satu objek wisata alam Madura lewat sebuah alur cerita. Hal tersebut juga dirasa dapat merangsang minat pembaca untuk melakukan kunjungan wisata.

- (3) *“Orang stroke, lumpuh, bahkan yang memiliki penyakit sesak nafas berhasil sembuh setelah meminum airnya! Kau tahu, anak Sarkamin yang tidak bicara meskipun hampir berumur empat tahun sekarang juga sudah belajar memanggil ‘eppak’ setelah dibawa ke Sumber Tomangar” Madlawi berusaha meyakinkan.” (Sumber Tomangar/WK/84/6)*

Lewat kutipan (3) digambarkan bahwa Madlawi tetap berusaha meyakinkan keluarganya akan khasiat air Sumber Tomangar. Madlawi menyebutkan beberapa penyakit yang sembuh lewat perantara air Sumber Tomangar, seperti penyakit lumpuh dan sesak napas. Hal tersebut dilakukan oleh Madlawi karena banyak anggota keluarganya yang masih tidak percaya akan khasiat Sumber Tomangar. Penggalan dialog Madlawi dengan keluarganya tersebut merupakan konflik yang sengaja dibangun oleh penulis untuk lebih menarik alur dari cerita tentang Sumber Tomangar. Penggalan narasi cerpen tersebut juga dirasa dapat mengemas, merefleksikan, mengenalkan wisata alam Madura dengan cara yang berbeda.

(4) *“Sumber Tomangar muncul lagi, dan tetua kampung mengaku dapat wangsit tadi malam bahwa air Sumber Tomangar bisa dijadikan jalan penyembuhan seribu penyakit.” (Sumber Tomangar/WK/89/3)*

Lewat kutipan (4) digambarkan bahwa air Sumber Tomangar sempat surut, sebelum akhirnya muncul kembali. Sebelum air muncul kembali, salah satu tokoh masyarakat bermimpi dan dapat wangsit (pesan yang diterima secara gaib) bahwa dengan izin Tuhan, air Sumber Tomangar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai perantara, obat penyembuh segala macam penyakit. Dengan adanya narasi cerpen tersebut para pembaca dapat mengetahui asal mula khasiat air Sumber Tomangar. Adanya penggalan narasi cerpen tentang asal-usul Sumber Tomangar tersebut dirasa dapat mempengaruhi pembaca untuk melakukan kunjungan wisata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra tidak hanya sebagai karya seni yang mengutamakan keindahan kata saja, lebih dari itu sastra adalah fakta masyarakat dan budaya (alam). Menghadirkan pariwisata budaya dalam cerpen-cerpen Indonesia pada akhirnya akan berdampak pada pengenalan, pelestarian dan pengembangan budaya Madura sebagai objek pariwisata. Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis dengan senang hati menerima kritik yang konstruktif. Karena kajian sastra pariwisata masih terbilang baru di Indonesia, penulis sangat berharap kajian tersebut bisa dimasifkan melalui empat fokus kajian sastra pariwisata.

## DFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. (2015). Cultural Tourism and Poverty Alleviation in Rural Kilimanjaro, Tanzania. *Journal of Tourism and Cultural Change*, August. <https://doi.org/10.1080/14766825.2014.935387>
- Anoegrjati, N., & Imawati, E. (2020). Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival. In N. Anoegrjati, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata* (pp. 419–438). Penerbit PT Kanisius.
- Anoegrjati, N., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (2020). Membangun Narasi yang Menginspirasi. In N. Anoegrjati, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata* (pp. 14–18). PT Kanisius.
- Baleiro, R., & Quinteiro, S. (2018). *Key Concepts in Literature and Tourism Studies*. Centro de Estudos Comparatistas.
- Herbert, D. (2001). Literary Places, Tourism and The Heritage Experience. *Annals Of Tourism Research*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Intan, T. (2021). Novel L ' Homme Qui Voulait Être Heureux Karya Laurent Gounelle dalam Perspektif Kajian Pariwisata Sastra. *Basastra*, 9(2), 395–407.
- Jenkins, I., & Lund, K. A. (2019). Literary Tourism: Conclusions and Practical Applications. In I. Jenkins & K. A. Lund (Eds.), *Literary Tourism: Theories, Practice and Case Studies* (pp. 179–184). CPI Group (UK). <https://doi.org/10.1080/11745398.2020.1825974>

- Jiang, L., & Xu, H. (2016). The Growth of Literary Places in Ancient Town Tourism Destinations: Based on The Theories of Bourdieu, Danto and Dickie. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 15(3), 213–228. <https://doi.org/10.1080/14766825.2016.1148153>
- Jiang, L., & Yu, L. (2019). Consumption of A Literary Tourism Place: A Perspective of Embodiment. *Tourism Geographies*, 22(1), 127–150. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1586985>
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Marti, P., & Vander Houwen, E. B. (Ward. (2017). Poetry As a Cross-Cultural Analysis and Sensitizing Tool in Design. *AI and Society*, 34(3), 545–558. <https://doi.org/10.1007/s00146-017-0721-8>
- Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miller, J. H. (2011). *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Jalasutra.
- Mithun, M. (2015). Discourse and Grammar. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis: Vol. I* (pp. 11–41). John Wiley & Sons.
- Moleong, L. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Olsen, S. H. (1987). *The End of Literary Theory*. Cambridge University Press.
- Page, J. (2018). When Poetry and Phenomenology Collide. *Journal of Aesthetics and Phenomenology*, 5(1), 31–51. <https://doi.org/10.1080/20539320.2018.1460113>
- Pasape, L., Anderson, W., & Lindi, G. (2014). Assessment of Indicators of Sustainable Ecotourism in Tanzania. *Anatolia*, 26(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13032917.2014.912244>
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, Dan Humaniora*, 173–181.
- Santa-cruz, F. G., & López-guzmán, T. (2017). Culture, Tourism and World Heritage Sites. *Tourism Management Perspectives*, 24(July), 111–116. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.08.004>
- Smith, M. K. (2003). Issues in Cultural Tourism Studies. In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/10.3938/jkps.71.579>
- Stebbins, R. A. (1996). Cultural Tourism As Serious Leisure. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 948–950. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(96\)00028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(96)00028-X)
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wibawa, S. (2020). Sastra Pariwisata: Perjalanan Pengembangan Budaya. In N. Anoegrajati, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Eds.), *Sastra Pariwisata* (pp. 27–32). PT Kanisius.